

BAB

4

AKHLAK terhadap ALLAH SWT



TUJUAN:

1. Memahami makna akhlaq kepada Allah SWT
2. Mengetahui dan memahami bentuk-bentuk akhlaq kepada Allah SWT
3. Dapat mengaplikasikan keta'atan Kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari

MAKNA AKHLAK KEPADA ALLAH

Dalam sebuah hadits (*Asbaab Wurud al-Hadits*: 1996) yang diterima dari Shahabat Anas bin Malik, ia (Anas bin Malik) berkata:

“Telah datang seorang Arab Desa kepada Rasulullah SAW kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada ku tentang kebaikan.”

Nabi Saw, memegang tangan orang Arab itu seraya berkata: “**Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah Allahu Akbar.**”

Kata Anas : Orang tersebut mengikuti perkataan Rasulullah kemudian pergi. Tidak lama kemudian orang Arab Desa itu datang kembali kepada Rasulullah SAW. Melihat orang Arab datang kembali, Nabi SAW tersenyum, kemudian orang Arab itu berkata: “Ya Rasulullah, kalimat “**Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah Allahu Akbar** ini semuanya untuk Allah, sedangkan bagi saya apa?”

Mendengar perkataan orang Arab demikian, kemudian Rasulullah Saw, bersabda: “ **Idza qulta Subhanallah, Qoolallahu: “Shodaqta”** = jika engkau mengucapkan **subhanallah**, Allah berfirman: “engkau orang benar”; **Waidza qulta “Al-hamdulillah”, qolallahu: “Shodaqta”** = dan jika engkau mengucapkan **al-hamdulillah**, Allah berfirman “engkau orang benar”; **Waidza qulta laailaha illallah, qolallahu: “shodaqta”** = jika engkau mengatakan **laailaha illallah: “engkau benar”**. **Idza qulta Allahu Akbar, qolallahu “shodaqta”** = jika engkau mengucapkan **Allahu Akbar**, Allah berfirman: “engkau adalah benar”.

Setelah menjelaskan empat kalimat di atas, kemudian Rasulullah Saw, memberikan “tip” tiga kalimat do’a buat orang itu, yaitu: (1) (ucapkan olehmu) **Allaahummaghfirlii** = Ya Allah, ampunilah aku. Kata Nabi: jika engkau mengucapkan kalimat ini Allah berkata: “Aku berkenankan do’mu”; (2) (ucapkan olehmu) **Allahummarhamnii** = Ya Allah berikanlah kasih-sayang-Mu kepadaku, jika engkau memanjatkan do’a ini, Allah menjawab: “Aku lakukan permohonan mu itu”; (3) (kemudian ucapkan olehmu) **Allahummarzuqni**=Ya Allah berilah aku rizki, maka Allah berfirman: “akan Aku kabulkan permintaanmu.” (Ad-Dhiya Al-Muqaddisi)

Peristiwa di atas, mengisyaratkan bahwa manusia syogyanya meyakini bahwa Allah SWT adalah **Rabb** dan Penguasa semesta alam. Dia Maha Suci, Dia Maha Mencipta, Maha Pemberi Rizki, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Hanya Dia yang berhak di’ibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ‘ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya; Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan; serta

bersih dari segala cacat dan kekurangan. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa: *Mensucikan Allah dengan kalimat "Subhanallah"; memuji Allah dengan kalimat "Al-hamdulillah"; meng-Esa-kan Allah dengan "Laailaaha illaa Hua"; dan membesarkan Allah dengan "Allahu Akbar" sangat disenangi olehn-Nya.*

Oleh karena itu, bila kita berdo'a didahului dan diiringi dengan kalimat-kalimat ***Subhanallah-walhamdulillah-walaa ilaaha illallah-Allahu Akbar***, maka Allah akan memberikan ampunan, memberikan rahmat dan membekakan rizki-Nya. Isyarat ini, menunjukkan bahwa **akhlaq terpuji** didasari oleh "tauhidullah", baik tauhid *Rububiyah* (mengesakan Allah Swt, dalam segala perbuatan-Nya), maupun tauhid *Uluhiyah* (fondasi tempat dibangunnya seluruh amal/akhlaq).

Peristiwa di atas, juga menekankan bahwa titik tolak *akhlaq* terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa *"tiada tuhan melainkan Allah."* Dia memiliki sifat-sifat Terpuji, sifat yang sangat agung. Keagungan sifat Allah tidak bisa dijangkau hakikatnya, baik oleh manusia maupun oleh Malaikat, sebagaimana ucapan para Malaikat:

"Mahasuci Engkau (wahai Allah), kami tidak mampu memuji-Mu. Pujian atas-Mu adalah yang Engkau pujikan kepada diri-Mu."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah. Itulah sebabnya mereka –sebelum memuji-Nya bertasbih (menyucikan-Nya) terlebih dahulu, dengan maksud jangan sampai pujian yang diucapkan itu tidak sesuai dengan Kebesaran-Nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Allah dalam al-Qur'an antara lain dalam Q.S: Asy-Syura (42): 5

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ اللَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang."

Q.S: Ar-Ro'du (13): 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

“Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.”

Q.S. Al-Isro' (17): 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Berangkat dari kesempurnaan Allah, maka seyogyanya manusia berserah diri kepada-Nya secara total, karena segala sesuatu yang datang dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.

Dari uraian di atas tergambar bentuk-bentuk *akhlak* terhadap Allah yang harus diaplikasikan oleh manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

BENTUK-BENTUK AKHLAQ TERHADAP ALLAH

1. Menjaga Kesucian Lahir dan Batin

Allah adalah Zat Yang Mahasuci. Oleh karena itu, Dia hanya bisa didekati oleh orang yang suci. Ada dua kesucian yang harus selalu dijaga oleh manusia, yaitu kesucian lahiriah dan kesucian batiniah/jiwa.

Islam menekankan betapa pentingnya kebersihan lahir sehingga disebut sebagai salah satu tujuan dari keimanan. Al-Qur'an menjelaskan masalah kebersihan dan kesucian lahir antara lain dalam ayat-ayat sebagai berikut:

Q.S. Al-Maidah ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ
كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Dalam potongan ayat 222 surah al-Baqarah sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga kebersihan badan dan sarana peribadahan, gigi, rambut, pakaian, alat perkakas, air, makanan, tempat tinggal, jalan, tempat-tempat umum yang dimanfaatkan oleh manusia. Demikian pula tata cara dan alat-alat yang dapat digunakan untuk kebersihan lahir. Karena itu Rasulullah

Saw., menyatakan bahwa “kebersihan merupakan sebagian dari iman.” Banyak sekali hadits-hadits yang berhubungan dengan kebersihan antara lain yang berkaitan dengan:

- (1) Anjuran menggosok gigi sebelum melakukan shalat;
- (2) Menjaga rambut agar tetap rapih;
- (3) Memelihara kebersihan pakaian;
- (4) Menjaga kebersihan sarana/tempat beribadah;
- (5) Jangan meludah di dalam mesjid;
- (6) Menjaga rumah dan halaman sekitarnya
- (7) Menjaga kebersihan lingkungan;
- (8) Dan lain sebagainya.

Demikian pula kebersihan batin, Islam sangat memperhatikannya. Al-Qur’an surah al-Syams ayat 9-10, mengungkapkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9); Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(10)*”

Dalam menjaga kesucian jiwa, kita harus senantiasa meningkatkan dan memelihara “ketauhidan” yakni meng-Esakan Allah dengan semurni-murninya (Esa Dzat, Sifat, dan Af’al-Nya). Berusaha dengan keras agar tidak ada benih “syirik” sekecil apapun dalam jiwa kita. Meng-Esakan Allah berarti kita hanya memandang bahwa Allah Swt., satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam. (uraian lengkap lihat bab.1: aspek ‘aqidah) Semua manusia, suka atau tidak, rela atau terpaksa, tunduk, patuh dan bergantung kepada Allah Swt. Gambaran ketauhidan yang murni dinyatakan dalam al-Qur’an Surah al-Ikhlās ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(1); Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2); Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (4)."*”

2. Bersyukur

Rondha Byrne dalam bukunya yang berjudul "The Secret" mengungkapkan berbagai "Rahasia" yang menjadikan seseorang bisa menang melawan kehidupan. Menurutnya, rahasia awal dari segala rahasia itu adalah "syukur." Tidak ada sesuatu yang lain selain "syukur". Syukur adalah awal yang terbaik bagi seseorang untuk mengawali segala sesuatu dalam hidupnya. "Syukur adalah bagian mendasar dari ajaran ajaran guru besar sepanjang sejarah," demikian ungkap Byrne.

Dalam Al-Qur`an, kata "Syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 64 kali. Ar-Raghib Al-Isfahani, salah seorang pakar bahasa Al-Qur`an menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharaibi Al-Qur`an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat, dan menampakkannya ke permukaan". Menurut sementara ulama, kata *syukur* berasal dari kata "kasyara" yang berarti "membuka", lawannya adalah "kafara" (*kufur*) yang berarti "menutup" (melupakan nikmat dan menutup-nutupinya).

Makna yang dikemukakan pakar bahasa Al-Qur`an di atas, diperkuat oleh beberapa ayat Al-Qur`an yang menghadapkan kata *syukur* dengan kata *kufur*, antara lain dalam Surah Ibrahim (14) ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Jadi, hakikat *syukur* adalah "menampakkan nikmat", sebaliknya hakikat *kufur* adalah "menyembunyikannya". Menampakkan nikmat adalah menggunakan nikmat itu pada tempat yang sesuai dengan kehendak pemberi nikmat, juga menyebut-nyebut nikmat dari pemberinya dengan lidah. Firman Allah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ [الضحى: 11]

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan." (QS. Al-Dhuha (93): 11)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya".

Dalam prakteknya makna syukur mencakup tiga dimensi, yaitu:

(a) Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu atau keberatan, betapapun kecilnya nikmat yang diterima. Syukur mengharuskan kepada yang bersyukur agar menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya.

(b) Syukur dengan Ucapan

Syukur dengan ucapan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya dengan *lafadh* (redaksi) “Al-Hamdulillah”. Menurut pakar bahasa, kata “al” pada kalimat “al-Hamdulillah” disebut *lil istighraq*, yakni mengandung arti “keseluruhan”. Sehingga kata “al-hamdu” yang ditujukan kepada Allah mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah hanya Allah Swt. semata, bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya. Jika kita mengembalikan segala puji kepada Allah, maka ketika kita memuji seseorang karena kebaikan atau kecantikannya, pujian tersebut hakikatnya kembali dan dikembalikan kepada Allah Swt, sebab kecantikan dan kebaikan itu anugrah dari Allah Swt.

(c) Syukur dengan Perbuatan (Anggota Badan)

Syukur adalah sikap jiwa dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian dan anugrah (*ni'mat*) dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan pemberinya. Syukur terhadap *ni'mat* yang diberikan Allah Swt., adalah berterimakasih dalam bentuk perbuatan terlihat dalam firman-Nya ketika menggambarkan Nabi Daud a.s., beserta puteranya Nabi Sulaeman a.s., yang memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah berpesan:

... اَعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ [سبأ: 13]

“Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.” (QS. Saba [34]: 13)

Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahan. Hal ini berarti, bahwa setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat dari Allah Swt. Bentuk syukur

inipun harus ditujukan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [لقمان: 12]

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman [31]: 12)

Dengan demikian, ungkapan *syukur* hakikatnya harus ditujukan kepada Allah, dengan kesadaran hati melalui ucapan “*al-Hamdulillah*” (“segala puji hanya tertuju kepada Allah), dan dengan amal perbuatan.

Sujud syukur yang dilakukan seperti melakukan sujud dalam shalat tapi cukup dengan sekali sujud. Sujud Syukur merupakan perwujudan dari rasa syukur. *Sujud syukur* (sewaktu-waktu secara spontanitas) dilakukan saat hati dan pikiran menyadari betapa nikmat yang dianugerahkan Allah.

Bersyukur kepada Allah tidak berarti bahwa kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Misalnya bersyukur kepada ibu dan bapak yang menjadi perantara kehadiran kita ke dunia, sebagaimana diungkapkan dalam ayat berikutnya (ayat 14) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [لقمان/14]

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

Ayat di atas secara tegas memerintahkan agar bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua (yang menjadi perantara kehadiran kita di pentas dunia ini). Walaupun ayat tersebut hanya menyebutkan kedua orang tua - selain Allah - yang harus disyukuri, namun bukan berarti bahwa selain mereka tidak boleh disyukuri. Rasulullah Saw, bersabda dalam salah satu hadits yang artinya: “Siapa yang tidak bersyukur, maka dia tidak mensyukuri Allah Swt”.

Manfaat bersyukur sebagaimana dijelaskan Al-Qur`an adalah kembali kepada orang yang bersyukur, sedang Allah Swt, sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikitpun dari syukur makhluk-Nya. Meskipun manfaat syukur tidak sedikitpun tertuju kepada Allah, namun karena kemurahan-Nya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai “Syâkirun ‘Alîm”, sebagaimana diungkapkan di dalam Al-Qur`an Surah Al-Baqarah (2), ayat 158;

... فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ [البقرة: 158]

“Dia Yang Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui.”

Hikmah Bersyukur

Bersyukur memiliki berbagai macam hikmah dan keutamaan. Oleh karena itu Islam memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk selalu menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan waktu. Banyak hikmah dan keutamaan yang diraih oleh seorang muslim yang senantiasa menyampaikan puji syukur kepada Allah SWT, baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akhirat. Di antara hikmah bersyukur antara lain adalah:

- Syukur dapat melipatgandakan ni`mat.
- Syukur sebagai bukti keimanan.
- Syukur adalah sumber kecukupan.
- Sykur mendatangkan kebahagiaan dan kesembuhan

3. Bertawakkal

Secara kebahasaan, *Tawakkal* artinya “mewakilkkan atau menyerahkan”. Maksudnya adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT khususnya dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan umumnya dalam setiap keadaan. Namun bukan berarti *fatalistik* atau menyerah kalah dan putus asa.

Menurut Imam Al-Gazali, *Tawakkal* adalah: “menyandarkan diri kepada Allah SWT tatkala menghadapi sesuatu kepentingan, bersandar kepada-Nya

dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana dengan jiwa yang tenang dan hati yang tentram”.

Menurut ajaran Islam, *Tawakkal* adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Dengan demikian, *Tawakkal* adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah sungguh-sungguh berikhtiar dan bekerja mengikuti *sunnatullah* sesuai dengan kemampuan. *Tawakkal* adalah akhlak terpuji sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Norma ini dapat didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang senantiasa menyandarkan kepada Allah SWT baik ketika memiliki kepentingan (cita-cita) maupun ketika menghadapi kesukaran. Termasuk ke dalam sifat *tawakkal* ini adalah berperangai tenang, tenteram, dan teguh dalam menerima cobaan, musibah, atau bencana. Dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 123, Allah SWT menegaskan:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاَعْبُدْهُ
 وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

Lawan dari *tawakkal* adalah “putus asa dan keluh kesah” yang mencerminkan kelemahan jiwa dalam kaitannya dengan janji dan kehendak Tuhan. *Tawakkal* dapat dikembangkan tidak saja karena pembawaan, tetapi juga karena pengetahuan (ilmu) dan pekerjaan (amal). Ilmu yang dimaksud meliputi keyakinan tentang tiga hal, yakni: (1) keyakinan kepada Keesaan Allah Swt; (2) keyakinan kepada Kekuasaan dan Qodrat Allah; dan (3) keyakinan kepada Rahmat dan Hikmah Allah. Adapun melalui amal atau perbuatan, *tawakkal* harus ditempuh melalui upaya nyata. Bukan *tawakkal* namanya jika seseorang melepaskan diri dari usaha praktis. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa esensi dasar dari *tawakkal* bukan terletak pada usaha, melainkan pada keyakinan diri akan Rahmat dan Hikmah Allah Swt.

Di dalam Al-Qur'an, perintah bertawakkal kepada Allah baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak diulang sebanyak 11 kali. Semuanya didahului oleh perintah beramal/melakukan sesuatu, kemudian disusul dengan perintah bertawakkal. Seperti diungkapkan dalam ayat-ayat antara lain:

Dalam bentuk tunggal:

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Dalam bentuk Jamak:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ
الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾

"Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

Setelah kita mempercayai terhadap kesempurnaan Allah, dan segala yang dilakukannya adalah baik, benar, dan indah serta terpuji, maka kita harus meyakini bahwa *"Apa saja nikmat yang kita terima adalah dari Allah, sedangkan semua bencana yang menimpa kita merupakan kesalahan kita sendiri."*

4. Berdo'a

Makna Do'a

Untuk mengimani Allah sebagai Zat yang Maha Pemurah, Zat Yang Maha Pengampun, Zat Yang Maha Pencipta, dan Zat Yang Maha Pemelihara, seorang Muslim dituntut untuk mengungkapkan kepercayaan ini dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya obyek pemujaan. Pemujaan ini dalam dimensi lahirnya mewujudkan diri-Nya seolah-olah ada di hadapan kita, baik dalam shalat, shaum, dan aktifitas-aktifitas lainnya. Tetapi dalam dimensi batinnya menemukan perwujudan-Nya dalam do'a-do'a yang menyentuh kalbu melalui munajat yang mengharu-biru. Yakni permohonan-permohonan dan do'a-do'a melalui penghayatan yang paling dalam dari pengakuan

seorang Muslim, penyerahan diri kita pada Kehendak Yang Maha Mutlak dan Maha Kuasa.

Kata *do'a* berasal dari bahasa Arab diambil dari kata : *da'â – yad'u – du'aan*, yang diartikan: *permohonan, permintaan dan atau panggilan*. Penggunaan kata *do'a* dalam bahasa Arab mempunyai cakupan arti yang sangat luas. Namun, dalam bahasa Indonesia penggunaan kata *do'a* dikhususkan bagi hamba yang memohon kepada Allah Swt., sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mukmin/Ghafir (40) ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Rabb kalian berfirman, “Berdo’alah kalian kepada Ku, niscaya aku akan mengabulkan do’a kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah (berdo’a) kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina”.

Shahabat Ibnu ‘Abbas r.a, mengartikan kata *“ud’uni”* pada ayat di atas dengan arti *“ibadah,”* demikian juga Imam Al-Dlauhak dan Imam Mujahid. Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari shahabat Nu’mân bin Basyir r.a, bahwa Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: *“Do’a itu adalah ibadah”*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *do’a* adalah *ibadah* dan *ibadah* adalah *do’a*. Berdo’a diperintahkan oleh Allah SWT, sedangkan pada asal dari *perintah hukumnya wajib* selama tidak ada dalil yang menentangnya. Dengan demikian, berdo’a hukumnya *“wajib”*. Oleh karena itu, Allah Swt., mengancam kepada orang-orang yang tidak suka berdo’a kepada-Nya, dan orang itu disebut orang *“takabbur/sombong”*. Dalam sebuah hadits yang diterima dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Barang siapa tidak memohon (berdo’a) kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.” (Hadits **Hasan**, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2654).

Pengkabulan Do’a

Ayat di atas menginformasikan bahwa setiap *do’a* pasti dikabulkan, namun pengkabulan *do’a* ada tiga macam. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Said Al Khudri, Nabi Saw., bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لَيْسَ يَأْتِمُّ وَلَا بِقَطِيعَةٍ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ
يَعْجَلَ لَهُ دَعْوَتَهُ وَإِمَّا أَنْ يُدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَدْفَعَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ
مِثْلَهَا قَالَ إِذَا يُكْتَبُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

"Tiada seorang muslim yang berdoa, selagi tidak untuk berbuat dosa atau memutuskan silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: (1) Ada kalanya do'anya dikabulkan dengan segera; (2) Ada kalanya do'a itu sebagai simpanan untuk di akhirat; (3) Adakalanya Allah akan menolak kejelekan sebesar permintaannya." (ia dijauhkan dari keburukan sebesar kebaikan yang dimohonkannya). (Kemudian) Abu Said berkata, "Jika demikian, maka kita perbanyak do'a!" Nabi menjawab, "Allah lebih banyak." (Tirmidzi, 48-Kitab Ad-Da'awaah (115). Bab Fi Intizharil faraj, dari Ubadah bin Shamit).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya semua do'a dikabulkan oleh Allah SWT dan pengkabulannya melalui tiga bentuk, yaitu: (1) pengkabulan secara langsung; (2) menjadi simpanan yang akan diterima pada saat dihisab (diperhitungkan amal); (3) diganti dengan bentuk yang lebih baik. Namun demikian, jaminan dari Allah ini tidak gratis, artinya Allah menjamin akan memenuhi setiap do'a yang diajukan oleh hambahambanya-Nya, jika do'a itu diajukan sesuai dengan ketentuan atau persyaratan (adab dalam berdo'a), sebagai berikut:

Pertama, Tidak terburu-buru, artinya tidak menuntut agar segera dikabulkan, juga tidak berkata: "aku telah berdo'a tetapi belum juga dikabulkan. Rasulullah Saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, yang artinya: "Allah akan mengabulkan setiap do'a seseorang dari kalian selama tidak **memohon segera dikabulkan dan putus harapan** dengan berkata: **Aku sudah berdo'a, tetapi belum juga dikabulkan.**" Dalam hadits yang diterima dari Abi Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ [يَدْعُ يَأْتِمُّ أَوْ قَطِيعَةَ رَحِمٍ، أَوْ يَعْجَلَ فِيَقُولُ: دَعْوَتُ
فَلَمْ يُسْتَجِبْ لِي [فَيَدْعُ الدُّعَاءَ]

"Dikabulkannya doa untuk salah seorang di antara kamu selama tidak memohon kesalahan atau memutuskan tali silaturahmi, dan tidak tergesa-gesa kemudian berkata (orang-orang), "Saya telah berdoa tapi tidak dikabulkan [lalu meninggalkan doa]." (Kitab Shahih Abu Daud (1334); Bukhari, 80-Kitab Ad-Da'awaah, 22- Bab Yustajabul Abdu Maa Lam Ya'mal

bihi. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u wat-Taubatu wal Istighfar*, hadits 91,92].

Kedua, meyakini bahwa setiap do'a akan dikabulkan. Allah Swt tidak akan mengabulkan do'a seseorang yang di dalam hatinya ragu-ragu atau tidak yakin bahwa do'anya akan dikabulkan. Di dalam sebuah *hadits qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary, Allah berfirman yang artinya: “*Kalau si hamba sudah menyangka Allah tidak mengabulkan do'anya, maka tentu tidak akan dipenuhinya*”. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzy, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “*Berdo'a lah kalian kepada Allah Swt., dalam keadaan yakin akan dikabulkan. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt., tidak akan mengabulkan do'a orang yang hatinya terlalai.*”

Ketiga, dilakukan dengan *tadlarru'an* dan *khufyatan*. Berdo'a dengan *tadlarru'an* dan *khufyatan* diperintahkan oleh Allah Swt., dan para ulama memandangnya wajib. Seperti firman Allah dalam surah Al-A'raf (7) ayat 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ [الأعراف: 55]

“*Berdo'alah kalian kepada Allah (rabb) kalian dengan **tadlarru'** dan **khufyah**. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang melebihi batas.*”

Tadlarru'an, artinya merendah diri dengan penuh rasa butuh disertai sikap menyadari akan kelemahan diri dan meyakini bahwa Allah-lah yang dapat mencukupi segala kekurangan sekaligus memberi jalan keluar dari segala masalah yang kita hadapi. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi jika Dia sudah berkehendak dan tidak ada yang dapat memberi jika Dia menghalangi.

Khufyatan, artinya “tersebunyi” atau “suara yang lembut (tidak mengeraskan suara)”. *Khufyah* kebalikan dari *'alanyah* (terang-terangan). Artinya berdo'a di dalam hati dan hanya difahami/didengar oleh hamba yang berdo'a dan oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*. Jadi, yang dimaksud berdo'a dengan *tadlarru'an* dan *khufyatan* adalah berdo'a dilakukan dengan rendah hati, dengan suara lembut, dan dengan keinginan kuat untuk dikabulkan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang artinya: “*Suatu hari datang kepada nabi Saw. seorang Arab dan bertanya: apakah Allah itu dekat atau jauh? Jika dekat akan berbisik-bisik dan jika jauh akan berteriak.*”.

Berkenaan dengan pertanyaan di atas, Allah Swt menurunkan ayat 186 surah Al-Baqarah (2) yang menegaskan bahwa Allah itu dekat.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ [البقرة: 186]

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah sangat dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Imam Muslim, shahabat Abu Musa Al-Asy’ary, r.a, menceritakan bahwa, di dalam sebuah perjalanan Rasulullah Saw, mendengar para shahabat berdo’a dengan suara yang keras. Ketika itu juga beliau berkata kepada mereka yang artinya: “Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak berdo’a kepada yang tuli dan ghaib. Sesungguhnya Dia ada bersama kalian. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha dekat.”

Keempat, tidak semua berdo’a dilakukan dengan mengangkat tangan, kecuali di beberapa tempat yang dicontohkan oleh Rasul Saw, seperti:

- do’a dalam *Shalat Istisqa* (sholat meminta hujan),
- do’a *Istinshar* (meminta pertolongan waktu perang),
- do’a waktu *Wukuf di ‘Arafah*,
- do’a ketika *Sa’i di Shafa dan Marwa*,
- do’a ketika *selesai melontar jumroh* (jumrah ‘Aqabah, ula dan wustha).

Kelima, memilih waktu yang mulia. Seperti pada hari ‘Arafah dalam hitungan tahun, pada bulan *Ramadhan* dalam hitungan bulan, pada hari *jum’at* dalam hitungan minggu, dan pada *sepertiga malam* dalam hitungan hari.

Keenam, memanfaatkan situasi yang baik. Seperti pada saat turun hujan, saat Bergeraknya pasukan *dalam jihad fi sabilillah*, ketika *sujud*, waktu *adzan* dan *iqamat*.

Ketujuh, tidak berdo’a untuk perbuatan maksiat, dan tidak dalam keadaan memutuskan silaturahmi.

Kedelapan, berdo’a disertai hati yang ikhlash, Sabda Rasulullah Saw:

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ إِلَّا النَّاخِلَةَ مِنَ الدَّعَاءِ ... اللَّهُ لَا يَسْمَعُ اللَّهُ مِنْ مَسْمُوعٍ وَلَا مِنْ مَرَاءٍ وَلَا لَاعِبٍ إِلَّا دَاعٍ دَعَا يَثْبِتُ مِنْ قَلْبِهِ

“... Allah Azza wa Jalla tidak akan menerima do'a kecuali do'a yang ikhlas. (Abdullah berkata): “Allah tidak akan mendengar (do'a) dari orang yang ingin dipuji orang lain, tidak pula dari orang yang riya', tidak pula dari orang yang bermain-main, akan tetapi (hanya menerima do'a) dari orang yang berdo'a dengan keteguhan hatinya...”

5. Bertaqwa

Seluruh aktifitas Mukmin seyogyanya diarahkan dan dikerahkan untuk mencapai kualitas *taqwa*. Karena *taqwa* merupakan derajat yang paling tinggi di sisi Allah. Wujud *taqwa* adalah “ketaatan”. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hujarat (49) ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hakikat Taqwa

Taqwa merupakan buah daripada iman dan amal shalih yang dilaksanakan dengan tepat sasaran dan benar cara pelaksanaannya serta ikhlas niatnya. Perintah melaksanakan *taqwa* umumnya dialamatkan kepada semua manusia.

Secara *etimologis* (kebahasaan), kata *taqwa* banyak sekali artinya, di antaranya:

- *Qillatul Kalam* (sedikit bicara, kecuali pembicaraan yang baik);
- *Ittiqa ul-Makruhi* (menjaga diri dari perkara-perkara makruh);
- *Lillah* (mengerjakan perintah dan menjauhi larangan karena Allah);
- *Tasyammartu wa Hadzartu* (menjaga diri dari bahaya serta azab Allah, seperti halnya seseorang yang berjalan melewati jalan yang penuh duri).

Secara terminologis, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Al-Hasyimy dalam kitab *Syarah Riyaaclus Sholihien* (Juz 1: 288) bahwa, kata "taqwa" terambil dari kata "al-wiqâyah", yaitu: *An-yattakhidza al-insânu mâ yaqîhi min adzâbillâhi* (=Manusia mengambil (membuat) sesuatu yang dapat

menjaga dirinya dari adzab Allah). Sesuatu yang akan menjaga diri dari adzab Allah adalah: *fi'lu awâmirillâhi wajtinâbu nawâhîhi* (=Melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya).

Ikhtiyat atau kehati-hatian tingkah laku merupakan ciri dari ketaqwaan yang melahirkan ketenangan hati. Sebab orang bertaqwa pasti peduli dan ramah lingkungan. Perlu juga diketahui bahwa sesekali kata *taqwa* dikaitkan dengan kata "*al-Birru*", seperti diungkapkan dalam potongan ayat 2 surat Al-Maidah:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Jika kata "*taqwa*" digabungkan dengan kata "*al-birru*", maka arti *al-birru* sama dengan memperbuat segala perintah Allah; dan kata *taqwa* berarti meninggalkan larangan-Nya. Tetapi jika kata *taqwa* disebut sendirian tidak digabungkan dengan kata-kata lainnya, maka kata ***taqwa*** mengandung arti umum, yakni melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya."

Perintah *taqwa* dalam al-Qur'an sering ditujukan kepada orang-orang beriman, hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang tertanam dalam jiwa harus lengkap 100 persen (jangan kurang sedikitpun). Lain halnya pengertian *taqwa* dalam beribadah/amal soleh, Allah menghargai kemampuan (*istitho'ah*) seseorang. Artinya Allah memberikan peluang/keringanan dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia. (Syarah Riyadus Shalihien:1:288). Perhatikan pernyataan Allah Swt., berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut **kesanggupanmu** dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu...."

Perintah *taqwa* dalam ayat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan amal sholeh dilakukan sesuai dengan kadar kemampuan. Di dalam syarah Riyadlus Sholihin (1:288) dijelaskan bahwa:

أَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَقُومَ بِأَمْرِ اللَّهِ عَلَى وَجْهِ الْكَمَالِ فَإِنَّهُ
يَأْتِي مِنْهُ عَلَى مَا قُدِرَ عَلَيْهِ.

“Jika manusia tidak ada kemampuan melaksanakan perintah Allah secara sempurna, maka diperbolehkan melakukan keta’atan sesuai kemampuan masing-masing.”

Dalam ibadah sholat contohnya, Rasulullah Saw bersabda:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ. (البخاري 1117
وابو داود: 952 والترمذی 371 وابن ماجه 1223)

“Kerjakan Shalat (fardlu) sambil berdiri, kalau tidak sanggup sambil berdiri, maka laksanakan sambil duduk. Dan jika tidak sanggup sambil duduk laksanakan sambil terlentang.”

Dengan demikian, bagi pelaksanaan amal *sholeh/ibadah* Allah tidak membebani kecuali sesuai dengan kemampuan manusia, dalam istilah lain disebut “*ruhshoh*=keringan”.

Jalan Menuju Taqwa

Jika kita meneliti berbagai keterangan tentang upaya meraih ketaqwaan, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) jalan yang harus dilalui, yaitu: *Mu’ahadah*; *Muqorobah*; *Muhaasabah*; dan *Mujahadah*.

(1) **Mu’ahadah** (Perjanjian)

Kata *mu’ahadah* berasal dari akar kata *’ahdun*. Secara kebahasaan kata *’ahdun* berarti “perjanjian”, yakni janji terhadap Allah Swt., sebagaimana janji yang sering diucapkan dalam sholat (dalam *do’a iftitah*) “...*Inna sholatii wanusukii wamhyaya wamamaati lillahirobbil’alamin...*” = Sesungguhnya shalat-ku, ibadah-ku, hidup dan matiku hanya untuk mencari keridloan Allah robil ‘alamin...” Janji ini mengisyaratkan bahwa hidup kita didunia ini betul-betul hanya digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt., “*Hayatuna kulluha ‘ibadatun* = hidup kita seluruhnya ditujukan untuk ber’ibadah”. Tidak mungkin kita dapat menerapkan seluruh aspek kehidupan menjadi ibadah kecuali kita harus menyiapkan diri untuk dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

(2) **Muqorobah** (Pendekatan diri)

Muqorobah, artinya “merasa dekat dengan Allah SWT.” *Muqorobah* sangat penting, karena akan dapat menjaga diri dari berbagai maksiat. Dengan *muqorobah* diri kita akan merasa selalu diawasi oleh Allah, dan kita merasa bahwa Allah ada dihadapan kita. Jika kita dekat dengan Allah, maka Allah akan lebih dekat kepada kita. Bahkan dekatnya Allah lebih dekat daripada urat leher, seperti diungkapkan dalam firman-Nya (surah Qof ayat 16):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ رَحِيمًا وَكُنَّا أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”

Adapun sarana yang paling ampuh untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., diungkapkan oleh Rasulullah SWT artinya sebagai berikut:

“...Sesungguhnya Allah ta’ala telah berfirman : ‘Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku menyatakan perang terhadapnya. Hamba-Ku senantiasa (**bertaqorrub**) mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (perbuatan) yang Aku sukai, seperti ia melakukan yang fardhu yang Aku perintahkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa (**bertaqorrub**) mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti akan Aku berikan kepadanya.”

Pengarang Kitab *Al-Ifshah* berkata : “Hadits ini mengandung pengertian bahwa: Kalimat yang berbunyi, “Hamba-Ku senantiasa **bertaqorrub** (mendekatkan diri kepada-Ku) dengan suatu perbuatan yang Aku sukai seperti ia melakukan yang fardhu yang Aku perintahkan kepadanya” Kalimat, “Hamba-Ku senantiasa (**bertaqorrub**) mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya” yaitu karena ia **bertaqorrub** dengan amalan yang sunnah yang mengiringi amalan yang wajib. Bila seseorang hamba selalu mendekatkan diri dengan amalan yang sunnah, maka ia akan menjadi orang yang dicintai Allah. Adapun kalimat, “Jika Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan

untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan.” Hal ini menunjukkan tanda kecintaan Allah terhadap orang yang dicintai-Nya. Maksudnya orang itu tidak akan mau mendengar hal-hal yang dilarang oleh *syari’at*, tidak mau melihat hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak mau mengulurkan tangannya memegang sesuatu yang haram, dan tidak mau melangkahakan kakinya kecuali hanya untuk mencari keridoan Allah. Kalimat, *“Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti akan Aku berikan kepadanya,”* menunjukkan bahwa seseorang yang telah dicintai Allah, maka permohonan kepada-Nya tidak akan ada yang dapat menghalanginya, Allah akan memberikan perlindungan kepadanya. Kuncinya ada dua, yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan untuk *berpikir dengan pola pikir masa depan*; dan (2) *Taqarrub kepada Allah*.

Untuk yang pertama yaitu *berpikir dalam pola pikir masa depan*, adalah memahami bagaimana perubahan teknologi terkini akan memengaruhi kehidupan dan pekerjaan, bagaimana perubahan ekonomi akan memengaruhi bisnis dan posisinya di pasar global, bagaimana perubahan demografis dan kultural akan mengubah persepsi diri, masyarakat dan seterusnya. Winarno Surakhmad (1999) menengarai bahwa pada abad 21 yang mengawali millennium ketiga ini akan terjadi empat sifat yang muncul dan memengaruhi kehidupan serta peradaban manusia, yaitu:

- a) Bahwa akan terjadi perubahan yang besar di dalam hampir semua bidang kehidupan, dan bahwa perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari semakin terakselereasi;
- b) Bahwa peranan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil posisi sentral yang langsung mempengaruhi bukan saja gaya hidup manusia sehari-hari tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai, seni, moral dan agama;
- c) Bahwa pertarungan dan persaingan hidup antar bangsa-bangsa tidak akan terbatas dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga di bidang-bidang lainnya termasuk *budaya* dan *ideologi* ;
- d) Bahwa karena pengaruh ilmu dan teknologi, nilai-nilai moral dan agama akan langsung terserabut, dan bukan mustahil akan menimbulkan sistem nilai yang berbeda dari apa yang dikenal saat ini.

Sifat-sifat tersebut menuntut manusia khususnya bangsa Indonesia untuk mempersiapkan kualitas diri dengan menyeimbangkan antara IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan yang diisyaratkan oleh Al-Qur’an (QS. Ali Imran: 190-191) menjadi manusia yang berpredikat (*ulul al-Albâb*). Karena disamping agar kita tidak terhempas menjadi kaum proletariat diantara bangsa-bangsa di dunia, juga memiliki mental agama yang handal, sehingga wawasan dan

kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan zaman dan Islami. Tuntutan ini, akan menjadi persyaratan mutlak dalam menghadapi masa datang. Pada dataran ini keterampilan-keterampilan konstruktif dan *taqarrub* kepada Allah menjadi sangat penting.

(3) *Muhasabah* (evaluasi diri)

Muhasabah, artinya selalu memperhatikan dan menghitung-hitung amal, menimbang-menimbang amal baik dan amal buruk. *Muhasabah* diperintahkan oleh Allah SWT, seperti firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Umar bin Khottob ra., mengungkapkan sebagai berikut:

وَلْتَسَأَلْ نَفْسٌ أَيَّ شَيْءٍ قَدَّمَتْ مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَحَسِبُوا
أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

“Hendaklah seorang jiwa mengevaluasi sesuatu apa yang telah ia dermakan berupa amal soleh untuk keperluan hari kiyamah, dan hisablah (=evaluasi-lah) diri-dirimu sebelum dihisab nanti, dan bertaqwaqlah kepada Allah.”

(4) *Mujahadah* (Bersungguh-sungguh)

Jalan keempat menuju kualitas ketaqwaan adalah “mujahadah”. Yang dimaksud dengan *mujahadah* adalah sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban sebagai mukmin/muslim dan tidak pernah mengabaikannya, tidak pernah menyerah kalah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW berdu’a yang artinya:

“Ya Allah aku berindung kepada-Mu dari kelemahan diri dan dari sifat pengecut, serta panjang umur, dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah/godaan syetan baik pada saat masih muda maupun fitnah diwaktu umur sudah tua, serta aku berindung kepada-Mu dari siksa kubur.”

Jaminan Bagi Orang Bertaqwa

Bagi orang bertaqwa Allah menjanjikan akan memberikan lima jaminan. Kelima jaminan ini dapat kita renungkan dalam potongan ayat-ayat surah ath-Tholaq mulai dari ayat ke-2-ayat ke lima yaitu:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ...

... barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberikan jalan keluar (dari berbagai persoalan)...

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Allah memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangka...

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

... Allah menjadikan baginya **kemudahan dalam segala urusan.**"

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ

... dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan (hamba) nya...

وَيُعْظِمُ لَهُ أَجْرًا

...(bagi orang yang bertakwa) diberikan pahala yang berlipat ganda.

Dalam surah al-Hasyr ayat 18 (sebagaimana disebutkan di atas), perintah *taqwa* disebut dua kali dalam satu ayat. Para *mufassir* memberikan penjelasan disamping menunjukkan betapa pentingnya kualitas ketaqwaan, juga kata *taqwa* dalam ayat itu memiliki arti yang berbeda. Perintah *taqwa* pertama bermakna "perintah mengerjakan ibadah/amal sholeh". Sedangkan perintah *taqwa* yang kedua bermakna "bertaubat dan meninggalkan perbuatan dosa yang telah lalu (jangan diulangi lagi)."

Jika kita menelusuri tentang potensi awal manusia, maka manusia pada hakikatnya cenderung untuk berbuat baik. Namun dalam perjalanannya sering terganggu oleh bisikan syetan yang mengakibatkan tergelincirnya kepada *perbuatan buruk*. Seperti diungkapkan dalam sebuah *hadits Qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Allah berfirman:

وَأَنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَأَنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمُ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

(صحيح مسلم: 4/ 2197)

“Dan sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan hamba-Ku cenderung berbuat baik semuanya. Dan sesungguhnya syetan mendatangi mereka, kemudian syetan menggelincirkan mereka dari agamanya. Syetan mengharamkan apa yang telah Aku halalkan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan kepada-Ku atas apa yang tidak diturunkan atas-nya kekuatan (alasan yang kuat.)” (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia pada awalnya diciptakan dengan kecenderungan untuk berbuat baik. Namun dalam perjalanan hidupnya, kecenderungan itu kadang-kadang suka terpalingskan oleh kekuatan bisikan iblis, sehingga perbuatan buruk sulit untuk dihindari. Cara iblis menyeret manusia ke jurang kehinaan, kita perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar: 5 Godaan Syaitan

Ibnu Abbas dalam tafsirnya *Tanwirul Miqbas* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan: Syetan menggoda manusia dari arah **depan** adalah “manusia diragukan dalam keyakinannya terhadap hari akhirat”; Syetan menggoda manusia dari arah **belakang** adalah: “Manusia diiming-imingi urusan dunia yang sangat menggiurkan”; Syetan menggoda dari arah **kanan** adalah: “Manusia disamakan dalam urusan agama, sehingga sulit mana agama yang benar dan mana agama yang sesat”; dan Syetan menggoda dari arah **kiri** adalah: “Syetan mengemas semua kema’shiatan dengan kemasan yang sangat indah sehingga menarik perhatian semua orang”

Jika manusia terlanjur jatuh pada perbuatan buruk, maka bagi orang yang beriman seyogyanya segera kembali (bertobat) kepada Allah Swt. Karena Allah Yang Maha *Rahman* dan Maha *Rahim* senantiasa membuka pintu *tobat*. (Tentang Tobat dibahas dalam bab. yang akan datang)

PERTANYAAN:

1. Jelaskan makna akhlaq kepada Allah SWT!
2. Berikan uraian singkat mengenai bentuk-bentuk akhlaq terhadap Allah Swt.,
3. Allah menjanjikan lima jaminan bagi orang bertaqwa. Coba anda jelaskan kelima jaminan dari Allah dimaksud!
4. Manusia digoda oleh syaitan dari empat arah, coba anda jelaskan apa yang dimaksud dengan keempat arah itu!

:: repository.unisba.ac.id ::